

**Pendampingan Kader Kesehatan Dalam Penanggulangan Stunting pada Balita di Kecamatan Batang Kab. Jeneponto**

**Sulfianti Fakhruddin<sup>1</sup>, Usti Syah putri<sup>2</sup>, Hukmawati<sup>3</sup>**

*ITEKES Tri Tunas Nasional*

*\*Alamat korespondensi : Email : sulfianti.fakhruddin@tritunas.ac.id*

(Received 05 Juli 2022; Accepted 23 Juli 2022)

**Abstrak**

Masalah stunting menjadi masalah yang besar, karena pada anak stunting bukan hanya pertumbuhan fisiknya saja yang terganggu, tetapi juga pertumbuhan otaknya. Stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, dan penurunan produktifitas. Kondisi tersebut akan berdampak pada produktifitas sumber daya manusia, menghambat pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kesenjangan. Stunting masih menjadi prioritas utama yang di tangani pemerintah, upaya pencegahan stunting masih terus digalakkan dan ditingkatkan untuk menurunkan angka stunting. Peran kader juga sangat penting dalam pencegahan dan penurunan stunting yaitu para kader mengingatkan dan menyadarkan orang tua untuk melakukan hal-hal yang sangat penting bagi balita seperti ASI eksklusif, MPASI yang tepat, dan menjaga hygiene sanitasi agar sejak bayi, balita mendapat asupan gizi yang cukup dan terhindar dari penakit infeksi. Para kader juga melakukan sosialisasi edukasi gizi kesehatan kepada ibu hamil dan orangtua balita mulai dari memantau pertumbuhan bayi balita setiap bulan di posyandu dan memantau tinggi badan menurut umur balita yang merupakan upaya untuk mendeteksi dini kejadian stunting. Para kader merupakan pilar utama dan garis pertahanan terdepan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat karena para kaderlah yang memahami karakteristik masyarakat di wilayahnya.

Kata kunci : stunting, Kader

**PENDAHULUAN**

Stunting atau kerdil merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang diakibatkan karena kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Stunting merupakan masalah gizi kronis dalam kurun waktu cukup lama yang disebabkan karena pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak balita (Adistie, 2018). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995/Menkes/SK/XII/2010 dalam Cahyati (2019) Tentang standar antropometri penilaian status gizi anak, stunting atau pendek merupakan status gizi anak yang berdasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan z-score kurang dari -2 SD (Standar Deviasi). Menurut

WHO, Indonesia berada pada peringkat ketiga dengan kasus stunting tertinggi di Asia. Berdasarkan Riset Dasar (Riskesdas) tahun 2007 prevalensi stunting di Indonesia mencapai 36,8%, kemudian pada tahun 2010 sebesar 35,6%, pada tahun 2013 prevalensi stunting naik menjadi 37,2%, dan pada tahun 2018 sebesar 30,8% (Cahyati, 2019). Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan, pada tahun 2019 prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 27,67% (Kementerian Kesehatan, 2019). Hal ini berarti, prevalensi stunting di Indonesia turun sebesar 3,13%. Namun, WHO telah menetapkan standar maksimal prevalensi stunting untuk negara berkembang yaitu dibawah 20%, yang artinya Indonesia belum dapat mencapai target standar yang telah ditetapkan oleh WHO.

Kader posyandu merupakan penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan posyandu. Kader posyandu memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan posyandu. Dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, kader dituntut untuk aktif dalam kegiatan promotif dan preventif, serta motivator bagi warga masyarakat. Peranan kader sangat penting karena kader bertanggung jawab dalam pelaksanaan program posyandu, bila kader tidak aktif maka pelaksanaan posyandu juga akan menjadi tidak lancar dan akibatnya status gizi bayi atau balita tidak dapat dideteksi secara dini dengan jelas. Hal ini secara langsung akan mempengaruhi tingkat keberhasilan program posyandu khususnya dalam memantau tumbuh kembang balita. Kader ikut berperan dalam tumbang anak dan kesehatan ibu, sebab melalui kader para ibu mendapatkan informasi kesehatan lebih dulu

## **TUJUAN**

Pendampingan Kader Kesehatan Dalam Penanggulangan Stunting pada Balita di Kecamatan Batang Kab. Jeneponto bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting sejak dini.

## **METODE**

Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam kegiatan ini menggunakan metoda pendekatan yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang ada yaitu dengan melakukan metode ceramah untuk mengadakan pendampingan dan dilanjutkan dengan tanya jawab mengenai materi peran kader dalam menggulangi stunting

Tahapan Kegiatan

1. Kegiatan Pelaksanaan kegiatan edukasi ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tahap monitoring. Berikut adalah rincian tiap tahapan yang akan dilaksanakan:

Tahap Persiapan

1. Penyusunan proposal kegiatan pendampingan

2. Penyusunan proposal dilakukan agar kegiatan yang dilaksanakan menjadi lebih teratur dan terarah. proposal ini meliputi semua hal-hal yang bersifat teknis, manajerial dan penjadwalan (time schedule).
3. Pertemuan dengan Kepala Puskesmas batang sebagai mitra kegiatan
4. Identifikasi Kebutuhan pendampingan dengan analisis kebutuhan pendampingan untuk menentukan area-area di mana petugas kesehatan membutuhkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam penganggulangan stunting.
5. Perencanaan kegiatan pendampingan dengan merinci tujuan, materi pembelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi yang akan digunakan. Sesuaikan rencana dengan karakteristik audiens dan lingkungan masyarakat.

#### Tahap Pelaksanaan

1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu :
2. Perkenalan dan sambutan
3. Menjelaskan tujuan pendampingan
4. Melakukan kontrak waktu
5. Melaksanakan sesi pendampingan dengan memperkenalkan penanggulangan stunting.
6. Tanya jawab

#### Tahap Evaluasi

1. Melakukan evaluasi terhadap pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan pengetahuan, penugasan, atau ujian kecil. Dengan demikian, dapat diukur sejauh mana peserta memahami materi yang diajarkan.
2. Mengumpulkan umpan balik dari peserta terkait kepuasan mereka terhadap sesi edukasi. Ini dapat membantu dalam peningkatan metode sosialisasi dan penyelenggaraan kegiatan edukasi di masa mendatang.
3. Melakukan tindak lanjut untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh tetap diterapkan dan diintegrasikan dalam rutinitas kerja. Sediakan dukungan tambahan atau pelatihan lanjutan jika diperlukan.
4. Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kegiatan edukasi secara keseluruhan. Tinjau pencapaian tujuan, efektivitas metode pengajaran, dan identifikasi area perbaikan untuk kegiatan edukasi di masa mendatang.

## **HASIL**

Kegiatan Pendampingan Kader Kesehatan Dalam Penanggulangan Stunting pada Balita di Kecamatan Batang Kab. Jeneponto yang dibawakan oleh Dosen Program Studi Administrasi Rumah Sakit Institut Teknologi dan Kesehatan Tri Tunas Nasional secara umum berjalan lancar. Pihak Puskesmas membantu mempersiapkan tempat dan mengkoordinir masyarakat. Peserta adalah kader di Kecamatan Batang Kab. Jeneponto

Tahapan dalam kegiatan ini terdiri dari :

1. Identifikasi Kebutuhan pendampingan:

Dilakukan analisis kebutuhan informasi terkait penanggulangan stunting dan teridentifikasi bahwa masyarakat membutuhkan informasi terkait gejala stunting, dampak stunting,

prevention, and ways to detect it

## 2. Planning of mentoring activities

socialization activities are carried out with detailed objectives, learning materials, teaching methods, and evaluation that will be used. Adapted to the characteristics of the community in Batang Kab. Jeneponto.

## 3. Implementation of mentoring sessions

Conduct mentoring sessions by introducing stunting symptoms, the impact of stunting, prevention, and ways to detect it

## 4. Q&A Session

Give an opportunity for the Q&A session so that the community can express questions or confusion that may arise during the mentoring session.

## 5. Education Evaluation

Conduct an evaluation of learning by using questions. In this way, it can be measured how far the cadres understand the material being taught.

## 6. Feedback from Participants

Collect feedback from participants regarding their satisfaction with the mentoring session. This can help in improving teaching methods and the implementation of mentoring activities in the future.

By following these stages, the activity of mentoring health cadres in the prevention of stunting in children can be carried out systematically, increase community knowledge, and contribute to the improvement of community health.

## **KESIMPULAN**

Mentoring health cadres in the prevention of stunting in children in Batang Kab. Jeneponto is an important step in efforts to increase awareness of cadres regarding health conditions of children and stunting prevention. In conclusion, several important things are highlighted, namely Early Detection of Stunting, Community Participation, Role of Health Workers, Social Media Campaigns, Involvement of Health Centers and Schools.

## **SARAN**

Ensure that the program of child growth monitoring is carried out periodically and regularly. Review child growth data to detect potential stunting cases and provide early intervention. Also, arrange further training for health workers.

kesehatan, khususnya mereka yang terlibat dalam pemantauan pertumbuhan. Fokus pada pemahaman yang lebih mendalam tentang tanda-tanda stunting dan cara menyampaikan informasi dengan efektif. Dan Lakukan kampanye untuk mendorong pemantauan mandiri di rumah oleh orang tua. Sosialisasikan cara mengukur pertumbuhan anak, mencatat data pertumbuhan, dan melaporkan hasilnya kepada petugas kesehatan

## **REFERENSI**

- Alderman, H., & Headey, D. D. (2018). The timing of growth faltering has important implications for observational analyses of the underlying determinants of nutrition outcomes. *PLoS ONE*, 13(8), e0202619
- Bhutta, Z. A., et al. (2013). Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition: what can be done and at what cost? *The Lancet*, 382(9890), 452-477.
- Black, R. E., et al. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427-451.
- CDC. (2019). *Strategies to Prevent Obesity and Other Chronic Diseases: The CDC Guide to Strategies to Increase the Consumption of Fruits and Vegetables*. Atlanta: Centers for Disease Control and Prevention.
- Dewey, K. G., & Adu-Afarwuah, S. (2008). Systematic review of the efficacy and effectiveness of complementary feeding interventions in developing countries. *Maternal & Child Nutrition*, 4(s1), 24-85.
- Kementerian Kesehatan (2021). Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Diakses : <https://peraturan.bpk.go.id/Details/174964/perpres-no-72-tahun-2021>
- Ruel, M. T., Alderman, H., & Maternal and Child Nutrition Study Group. (2013). Nutrition-sensitive interventions and programmes: how can they help to accelerate progress in improving maternal and child nutrition? *The Lancet*, 382(9891), 536-551.
- Victora, C. G., et al. (2010). Maternal and child undernutrition: consequences for adult health and human capital. *The Lancet*, 371(9609), 340-357.
- UNICEF. (2018). *Improving child nutrition: The achievable imperative for global progress*. New York: UNICEF.
- WHO. (2013). *Essential nutrition actions: Improving maternal, newborn, infant and young child health and nutrition*. Geneva: World Health Organization.